

KUALITAS INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS VIII DENGAN TEMAN SEBAYA LAWAN JENIS

¹Risky Fitri Wahyuni, ²Rinita Istiqomah, ³Ajuzar Fiqhi, ⁴Linardo Pratama

^{1,2,3,4}Universitas Jambi

riskyfitriwahyuni@unja.ac.id

Abstract: During adolescence, students are expected to engage in social interaction with opposite-sex peers based on mutual respect and appreciation, while avoiding undesirable negative consequences. Social interaction with opposite-sex peers is a crucial step in preparing for adulthood and eventual marital life. This study aims to identify the quality of social interaction of eighth-grade students with opposite-sex peers, assessed through three indicators: attraction to opposite-sex peers, the desire to establish social relationships with peers of the opposite sex, and the exploration of romantic relationships. This research employed a quantitative descriptive method. Data were collected through observation and questionnaire administration. The findings indicate that the overall quality of social interaction among eighth-grade junior high school students with opposite-sex peers is at a moderate level, encompassing 57% of the students. This result is attributed to eighth-grade students being in early adolescence, a stage where they are newly acquainted with romantic feelings toward opposite-sex peers. In this context, social interaction serves as a vital component of the adolescent developmental task of learning how to interact healthily with opposite-sex peers to achieve more mature relationships.

Keywords: Social Interaction, Adolescence, Opposite-sex Peers

Abstrak: Pada masa remaja, siswa diharapkan dapat berinteraksi sosial dengan teman sebaya lawan jenis yang didasarkan atas rasa saling menghargai dan menghormati, serta tidak menimbulkan hal negatif yang tidak diinginkan. Interaksi sosial dengan teman sebaya lawan jenis merupakan upaya penting untuk mempersiapkan diri dalam memasuki kehidupan dewasa dan kehidupan pernikahan nantinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas interaksi sosial siswa kelas VIII dengan teman sebaya lawan jenis, yang ditinjau dari tiga indikator, yaitu ketertarikan dengan teman sebaya lawan jenis, keinginan untuk membangun hubungan sosial dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin, dan eksplorasi relasi romantis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kualitas interaksi sosial siswa SMP kelas VIII dengan teman sebaya lawan jenis berada pada kualitas sedang dengan persentase 57% siswa. Hal ini terjadi karena siswa kelas VIII berada pada masa remaja awal yang baru mengenal perasaan romantis terhadap teman sebaya lawan jenis, interaksi sosial dalam hal ini berperan dalam tugas perkembangan remaja untuk mempelajari cara bergaul dengan teman sebaya lawan jenis secara sehat untuk mencapai hubungan yang lebih matang.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Remaja, Teman Sebaya Lawan Jenis.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, manusia melakukan interaksi sosial. untuk itu manusia selalu membutuhkan Interaksi sosial menurut soekanto (2017), orang lain dalam hidupnya. Dalam merupakan bentuk yang terlihat jika

seseorang atau kelompok mengadakan hubungan antara satu dan yang lainnya, dengan mengikutsertakan kelompok serta lapisan sosial sebagai unsur pokok struktur sosial. Interaksi sosial dianggap sebagai dasar dari proses sosial yang ada, menunjuk pada hubungan sosial yang dinamis. Dan menurut Gerungan (2010) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, di mana perilaku individu yang satu dapat mempengaruhi individu lainnya, dapat mengubah atau bahkan memperbaiki perilaku individu yang lainnya. interaksi sosial merupakan proses yang kompleks. Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan yang terjadi antara individu satu dan yang lainnya, di mana individu yang satu dapat memberikan pengaruh kepada individu lainnya dan juga sebaliknya. Selain antar individu, hubungan tersebut juga bisa terjadi antara individu dengan kelompok maupun antar kelompok dengan kelompok. Manusia merupakan makhluk sosial di mana membutuhkan sesama manusia dalam menjalani proses kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan kelompoknya, maupun hubungan kelompok dengan kelompok lainnya ini yang disebut sebagai

interaksi sosial menurut Sarwono (2023). Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi timbal balik dan saling memberikan pengaruh antar individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Interaksi sosial merupakan fondasi dari kehidupan sosial, tanpa adanya itu, kehidupan bersama tidak akan dapat terwujud.

Bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi, kerja sama, kompetisi, akomodasi, dan pertentangan atau konflik. Interaksi sosial dimulai dari kerjasama, kemudian menjadi kompetisi, lalu timbul konflik dan berakhir adanya akomodasi (santosa, 2015). Beberapa aspek dalam melakukan interaksi sosial menurut Slamet Santosa (2015), diantaranya, Adanya hubungan, setiap proses interaksi yang terjadi dikarenakan adanya hubungan di antara individu, atau individu dengan kelompok dan juga antar kelompok, Adanya individu, setiap proses interaksi sosial yang terjadi menuntut adanya individu-individu yang terkait dalam melaksanakan hubungan. Adanya tujuan, setiap proses interaksi sosial yang terjadi memiliki tujuan tertentu yang biasanya tujuan ini dapat mempengaruhi individu lainnya. Dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, setiap proses interaksi sosial yang terjadi memiliki hubungan dengan struktur, dan

juga fungsi kelompok ini berlangsung karena individu dalam hidupnya tidak bisa dipisahkan dari kelompok. Selain itu, setiap individu mempunyai fungsi tertentu di dalam kelompoknya.

Interaksi Sosial merupakan hal yang sangat penting dalam tahap perkembangan remaja. Remaja merupakan individu yang berada pada rentang usia 11-21 tahun (Hurlock, 2017), dalam hal ini siswa SMP kelas VIII termasuk dalam kategori remaja awal. Pada tahap ini remaja masih bingung dengan perubahan yang terjadi pada kondisi fisiknya dan juga dorongan yang menyertai perubahan itu. Remaja juga mengembangkan berbagai pemikiran baru, menjadi lebih cepat tertarik dengan lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Ditambah juga dengan berkurangnya kemampuan untuk mengendalikan ego yang menyebabkan remaja awal sulit untuk dapat memahami dan dipahami oleh orang dewasa.

Havighurst (Dalam Hurlock, 2017) menyatakan bahwa tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan yaitu melaksanakan hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik teman sebaya laki-laki ataupun teman sebaya perempuan. Hal ini disebabkan pada saat remaja, pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi luas dan

kompleks dari masa sebelumnya, termasuk dengan lawan jenis. Interaksi sosial remaja dengan lawan jenis menjadi hal yang baru bagi mereka. Jika di masa anak-anak hubungan dengan teman lawan jenis hanya sebatas teman bermain, yang sama saja dengan teman sesama jenis, maka pada masa remaja interaksi sosial dengan lawan jenis memiliki diikuti rasa ketertarikan.

Pada masa remaja, siswa memiliki keingintahuan yang lebih tentang bagaimana interaksi dengan lawan jenis dengan mengikutsertakan perasaan romantis, hal ini disebabkan karena pada masa remaja ini, mereka mengalami masa pubertas. Masa pubertas adalah masa di mana seseorang mengalami perubahan baik dari segi fisik, emosional, dan juga sosial yang sangat penting sebagai persiapan menuju masa dewasa. Pada masa pubertas ini, remaja jadi lebih paham akan peran gender mereka dalam kehidupan di masyarakat dan mengalami perubahan sosial yang sangat berpengaruh. Masa pubertas merupakan masa yang penting dalam tahap perkembangan individu karena menjadi titik awal dimulainya transisi menuju masa dewasa baik dari segi fisik maupun emosional. Proses ini yang dapat berpengaruh terhadap cara individu melakukan interaksi sosial dengan

lingkungan sekitarnya terutama dengan lawan jenis.

Menurut Collins (dalam santrock, 2024), Siswa pada masa remaja cukup banyak mengalokasikan waktunya untuk memikirkan tentang berpacaran maupun melakukan pacaran. Pacaran dapat dimaksudkan sebagai sebuah bentuk rekreasi, memiliki suatu status, sebuah pengaturan untuk memahami dan menjalankan relasi yang akrab, dan juga merupakan cara untuk menemukan seorang pasangan.

Beberapa tahapan yang merupakan ciri dari perkembangan relasi romantis yang terjadi pada masa remaja menurut Connolly & McIssac (dalam Santrock, 2024), diantaranya, Pada rentang usia 11 sampai 13 tahun, remaja mulai masuk ke dalam fase afiliasi dan ketertarikan romantis yang disebabkan karena fase pubertas. Dalam tahapan ini, minat terhadap aspek yang berbau romantis mulai meningkat dan tidak jarang menjadi topik bahasan utama dalam percakapan dengan teman sebaya sesama jenis. perasaan tertarik terhadap seseorang merupakan suatu hal yang wajar, dan seringkali dibicarakan dengan teman terdekat dengan jenis kelamin yang sama. Meskipun interaksi langsung dengan seseorang yang disukai tidak selalu terjadi, tetapi bila terlaksana kencan di antara

mereka, seringkali berlangsung dalam suasana kelompok.

Pada rentang usia 14 hingga 16 tahun, remaja mulai mengeksplorasi relasi romantis. Terjadi dua jenis keterlibatan relasi romantis siswa pada tahap ini, yang pertama pacaran biasa yang terjadi ketika dua orang memiliki rasa saling tertarik. Hubungan yang seperti ini biasanya terjadi pada rentang waktu yang singkat, dan bisa saja hanya terjadi dalam beberapa bulan atau bahkan beberapa minggu. yang kedua pacaran secara berkelompok yang terjadi dan menggambarkan hubungan dalam konteks kawan sebaya. Teman dekat sering sekali memegang peran sebagai fasilitator dari sebuah hubungan pacaran yang mengkomunikasikan ketertarikan romantis temannya dan menginformasikan bahwa perasaan tertarik itu juga dirasakan pihak lainnya.

Pendidikan siswa di sekolah tidak hanya berfokus hanya mencapai prestasi akademik, tetapi juga menekankan pada perkembangan aspek sosial siswa. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah interaksi sosial. Dengan interaksi sosial, siswa mampu belajar memahami norma, nilai, dan perilaku yang berlaku di dalam masyarakat. Sekolah berperan dalam membentuk pola interaksi sosial yang baik di kalangan siswa, baik itu interaksi sosial

siswa dengan orang tua, interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, ataupun interaksi sosial siswa dengan teman lawan jenis.

Siswa menganggap penting akan pandangan teman sebaya lawan jenis terhadap dirinya. Siswa sangat ingin terlihat baik di pandangan lawan jenisnya, walaupun tidak melibatkan perasaan romantis yang berkelanjutan, tetapi siswa tetap ingin tampil sempurna di hadapan lawan jenis. Kesadaran akan lawan jenis tidak hanya berhubungan dengan keadaan fisik, tetapi yang sebenarnya terjadi secara dominan adalah munculnya rasa ketertarikan terhadap teman sebaya dengan jenis kelamin yang berbeda. Selain siswa tertarik untuk berinteraksi dengan lawan jenis, siswa juga ingin lawan jenis tertarik untuk berinteraksi dengan dia, maka dari itu siswa ingin terlihat tampil sempurna di hadapan lawan jenis agar muncul rasa ketertarikan untuk berinteraksi sosial dari pihak lawan. Hal-hal yang biasa dilakukan siswa untuk terlihat menarik, misalnya dari segi fisik ingin terlihat bersih, segar, dan enak dilihat. selain itu juga siswa ingin terlihat cerdas untuk menarik perhatian teman sebaya lawan jenisnya, siswa juga ingin terlihat baik, dan menyenangkan untuk dijadikan teman. Hubungan sosial yang di mana pada masa sebelumnya tidak

menghiraukan perbedaan jenis kelamin, sekarang beralih menjadi hubungan sosial yang diisi dengan perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin. Ada yang memberi istilah bahwa dunia remaja telah menjad dunia erotis (Sunarto dalam Ali, 2022). Rasa ingin menciptakan hubungan sosial dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin, dilihat sebagai sesuatu yang bermula dari kesadaran akan rasa kesepian (kesunyian).

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kauntitatif dan rancangan cross-sectional. Desain ini digunakan karena dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel, yaitu interaksi sosial siswa kelas VIII dengan teman sebaya lawan jenis, yang diukur pada satu waktu tertentu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran tentang kualitas interaksi sosial siswa kelas VIII tanpa menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel. Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data dari sampel siswa kelas VIII melalui kuesioner terstruktur (Sugiyono,2024).

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling (acak sederhana). Hal ini didasarkan pada jumlah populasi yaitu seluruh siswa kelas VIII sebanyak 274 orang, maka diambil sampel dari populasi yang bersifat representatif sebanyak 70 siswa yang merupakan perwakilan dari siswa kelas VIII.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer adalah jenis data yang diambil oleh peneliti langsung dari sumber aslinya. Pengambilan data primer dilakukan dengan dua metode, yang pertama yaitu sebaran angket (kuesioner) kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Dan yang kedua dilakukan observasi langsung kepada siswa sampel dengan melihat bagaimana cara mereka bergaul dan berkomunikasi dengan teman sebaya lawan jenis. Instrument utama yang digunakan untuk mengukur kualitas interaksi sosial siswa berupa kuesioner atau angket interaksi sosial dan skala interaksi sosial. Instrument angket disusun berdasarkan model skala Likert untuk mengukur persepsi dan pendapat siswa mengenai interaksi sosial, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui

sejauh mana kualitas interaksi sosial mereka. Instrument angket terdiri dari 16 pertanyaan yang dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu ada 5 pernyataan tentang ketertarikan dengan lawan jenis, ada 8 pernyataan tentang keinginan untuk membangun hubungan sosial dengan jenis kelamin lain, dan 3 pernyataan tentang eksplorasi relasi romantis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis dilakukan untuk mengetahui gambaran kualitas interaksi sosial siswa dengan teman sebaya lawan jenis melalui perhitungan nilai rata-rata, persentase, dan kategori kriteria penafsiran. Kriteria penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria penafsiran pada aspek kualitas seperti yang dikemukakan oleh Sutja dkk (2017).

Tabel 1. Kriteria Penafsiran

Aspek Yang Dinilai	
Persentase	Kualitas
89-100	Sangat Baik
60-88	Baik
41-59	Sedang
12-40	Kurang Baik
<12	Tidak Baik

HASIL

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, kualitas

interaksi sosial siswa kelas VIII terhadap teman sebaya lawan jenis berada pada tingkatan sedang. Dengan hasil persentase dari sebaran angket sebesar 57%. Untuk kategori kualitas interaksi sosial siswa laki-laki terhadap teman sebaya lawan jenis ada di persentase 59,7% dan siswa perempuan sebesar 54,2%. Hal ini mengartikan bahwa interaksi sosial siswa tersebut terhadap teman sebaya lawan jenis belum terlalu intens, tetapi sudah mulai berlangsung secara baik. Siswa mulai memasuki masa yang baru dan masih asing bagi mereka, yaitu masa pubertas yang membuat mereka merasa ketertarikan untuk berinteraksi dengan lawan jenis dan mulai muncul rasa kagum terhadap lawan jenis. Walaupun demikian, siswa belum memiliki keberanian untuk melakukan interaksi sosial langsung secara intens dengan teman sebaya lawan jenisnya, sebagaimana yang mereka lakukan dengan teman sebaya yang sesama jenis kelamin.

Tabel 2. Ketertarikan dengan Lawan jenis

Pernyataan	Jawaban				Bobot	
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%	B	%
Mengagumi Teman Sekelas	41	58,6 %	29	41,4 %	41	58,6 %
Tidak merasa risih ada teman lawan jenis yang mengajak ngobrol	19	27,1 %	51	72,9 %	51	72,9 %

Mengagumi teman lawan jenis karena kecerdasannya	47	67,1 %	23	32,9 %	47	67,1 %
Tidak Keberatan Berteman dengan teman lawan jenis	9	12,9 %	61	87,1 %	61	87,1 %
Jumlah	116		164			71,4 %

Berdasarkan dari Tabel 2. berisikan tentang pernyataan angket pada indikator ketertarikan dengan teman sebaya lawan jenis, siswa yang diteliti berada pada kualitas baik untuk indikator ketertarikan dengan teman sebaya lawan jenis dengan persentase 71,4% siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kualitas baik. Pada pernyataan tentang siswa mengagumi teman sekelasnya berada pada kualitas sedang dengan persentase 58,6% siswa yang merasakan hal ini dan selebihnya tidak. untuk Pernyataan siswa yang tidak merasa risih ketika ada teman lawan jenis yang mengajak ngobrol berada pada kualitas baik dengan persentase sebesar 72,9% siswa. Untuk pernyataan mengagumi teman lawan jenis karena kecerdasannya saat proses pembelajaran berada pada kualitas baik dengan persentase sebesar 67,1% siswa. Sedangkan untuk pernyataan siswa yang tidak keberatan berteman dengan teman sebaya lawan jenis

berada pada kualitas baik dengan persentase 87,1% siswa.

Tabel 3. Keinginan untuk Membangun hubungan sosial dengan teman sebaya lawan jenis

Pernyataan	Jawaban				Bobot	
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%	B	%
Percaya diri dengan keadaan fisik yang dimiliki	65	92,9 %	5	7,1 %	65	92,9 %
mau bertanya tentang pelajaran kepada teman sebaya lawan jenis	58	82,9 %	12	17,1 %	58	82,9 %
suka mengobrol dengan teman sebaya lawan jenis	31	44,3 %	39	55,7 %	31	44,3 %
mau meminta pendapat pada teman sebaya lawan jenis ketika sedang bimbang	34	48,6 %	36	51,4 %	34	48,6 %
merasa bahagia jika bisa membantu teman sebaya lawan jenis dalam memahami pelajaran	51	72,9 %	19	27,1 %	51	72,9 %
suka ikut bergabung ketika teman sebaya lawan jenis membuat kelompok bermain	24	34,3 %	46	65,7 %	24	34,3 %
Tidak	24	34,3 %	46	65,7 %	46	65,7 %

merasa risih ketika duduk dengan teman sebaya lawan jenis		%		%		7, %
menjadikan orang yang disukai sebagai motivasi untuk menjadi siswa unggulan	44	62,9 %	26	37,1 %	44	62,9 %
suka mencuri kesempatan untuk bisa mengobrol dengan teman sebaya lawan jenis	23	32,9 %	47	67,1 %	23	32,9 %
Jumlah	354		276			59,7 %

Berdasarkan perhitungan persentase yang dikemukakan pada Tabel 3. disimpulkan bahwa pada indikator keinginan untuk membangun hubungan sosial dengan teman sebaya lawan jenis dilakukan sebagian siswa dengan persentase 59,7% siswa. Dalam hal ini kualitas interaksi sosial siswa dalam indikator keinginan untuk membangun hubungan sosial dengan teman sebaya lawan jenis termasuk dalam kategori sedang. Untuk pernyataan percaya diri dengan keadaan fisik yang dimiliki berada pada kualitas baik dengan persentase 92,9% siswa atau hampir semua siswa merasa percaya diri dengan keadaan fisik yang dimilikinya. Untuk pernyataan siswa yang

memiliki kemauan untuk bertanya tentang pelajaran kepada teman sebaya lawan jenis berada pada kualitas baik dengan persentase 82,9% siswa, hal ini berarti sudah banyak siswa yang memiliki kemauan untuk bertanya tentang pelajaran dengan teman lawan jenisnya.

Untuk siswa yang suka mengobrol dengan teman sebaya lawan jenis hanya berada pada kualitas sedang dengan persentase 44,3% siswa yang mau melakukan ini, artinya ada lebih dari setengah siswa yang tidak suka mengobrol dengan teman sebaya lawan jenisnya. Untuk pernyataan mau meminta pendapat kepada teman sebaya lawan jenis ketika sedang bimbang berada pada kualitas sedang dengan persentase 48,6% siswa. Untuk pernyataan merasa bahagia jika bisa membantu teman sebaya lawan jenis dalam memahami pelajaran memiliki persentase 72,9% yang berarti sebagian besar siswa sudah merasakan hal itu, dan kualitasnya berada pada kualitas baik. Untuk pernyataan suka ikut bergabung ketika teman sebaya lawan jenis membuat kelompok bermain berada pada kualitas yang kurang baik dengan persentase 34,4% siswa yang artinya masih banyak siswa yang tidak mau bergabung dengan teman sebaya lawan jenis ketika mereka membuat kelompok bermain. Untuk pernyataan siswa

yang merasa tidak risih ketika duduk dengan teman sebaya lawan jenis memiliki persentase 65,7% hal ini berarti masuk kedalam kualitas baik. Untuk pernyataan siswa menjadikan orang yang disukai sebagai motivasi untuk menjadi siswa unggulan berada pada kualitas baik dengan persentase 62,9%. Untuk pernyataan siswa yang suka mencuri kesempatan untuk bisa mengobrol dengan teman sebaya lawan jenis berada pada kualitas yang kurang baik dengan persentase 32,9% siswa.

Tabel 4. Eksplorasi Relasi Romantis

Pernyataan	Jawaban				Bobot	
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%	B	%
Menulis kutipan romantis di sosial media	15	21,4 %	55	78,6 %	15	21,4 %
aktif di kelas agar diperhatikan teman yang disukai	19	27,1 %	51	72,9 %	19	27,1 %
suka memperhatikan orang yang disukai di saat jam pelajaran	40	57,1 %	30	42,9 %	30	42,9 %
Jumlah	74		135			30,5 %

Berdasarkan Tabel 4., menjelaskan bahwa kualitas interaksi sosial siswa dengan teman sebaya lawan jenis pada indikator eksplorasi relasi romantis berada pada kualitas kurang baik dengan persentase yang amat kecil yaitu 30,5%.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII belum terlalu mengeksplorasi relasi romantisnya. Pada pernyataan siswa yang menuliskan kutipan romantis di sosial media berada pada kualitas kurang baik dengan persentase 21,4%, di mana hal ini menjelaskan bahwa hanya sedikit sekali siswa yang mau melakukan hal itu. Untuk pernyataan siswa yang aktif di kelas agar diperhatikan oleh teman yang disukai berada pada kualitas kurang baik juga dengan persentase 27,1 % yang tidak berbeda jauh dengan pernyataan sebelumnya, dan artinya sama, masih sangat sedikit siswa yang melakukan hal itu. Sedangkan untuk pernyataan siswa yang suka memperhatikan orang yang disukai disaat jam pelajaran berlangsung masuk ke dalam kualitas sedang dengan persentase 42,9% siswa yang melakukannya.

PEMBAHASAN

Interaksi sosial yang dialami remaja dengan teman sebaya lawan jenis memiliki berbagai macam variasi, diantaranya ada dalam bentuk persahabatan yang sehat hingga ke bentuk hubungan pacarana. Hal ini dapat dipengaruhi dari berbagai faktor seperti tahap perkembangan, konformitas teman sebaya, dan juga dari lingkungan. Interaksi sosial ini memiliki dampak positif terhadap harga diri, kemampuan sosial, dan

kesejahteraan mental. Selain dampak positif ada juga dampak negatifnya atau resiko yang timbul misalnya seperti tekanan sosial atau kenakalan remaja yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Interaksi sosial dengan lawan jenis juga meruakan tempat di mana remaja bisa belajar bergaul dan berkomunikasi dengan individu yang berlainan jenis kelamin dengannya, di luar konteks keluarga. Dengan adanya interaksi dengan lawan jenis juga dapat menambah wawasan individu untuk melihat berbagai perspektif dan pemahaman yang lebih luas tentang perbedaan jenis kelamin. Misalnya saja jika perempuan terbiasa dengan pemikiran yang terlalu rumit sedangkan laki-laki memiliki pemikiran yang sederhana dalam menilai suatu hal ataupun suatu permasalahan.

Interaksi sosial remaja dengan teman lawan jenis merupakan hubungan timbal balik dalam konteks sosial yang terjadi antara remaja laki-laki kepada remaja perempuan dan sebaliknya. Interaksi sosial pada remaja dengan teman lawan jenis ini merupakan pengalaman yang baru mereka rasakan. Pada masa remaja mereka memiliki keinginan berinteraksi sebagaimana layaknya dewasa, dengan menggunakan perasaan emosional. Padahal kenyataannya di lapangan mereka belum bisa berpikir matang seperti orang dewasa.

Maka dari itu, interaksi sosial pada masa remaja ini mereka mempunyai keinginan, tetapi juga masih merasa takut dan malu-malu untuk melakukannya.

Menurut Santrock (2024) , remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, yang mencakup perubahan dalam banyak aspek, seperti aspek perubahan biologi, kognitif, dan perubahan sosio-emosional. Aspek perubahan biologis pada remaja berawal dari dimulainya fase pubertas. Untuk aspek perubahan kognitif membuat remaja mampu untuk berpikir secara abstrak dan dapat memecahkan permasalahan secara logis dan sistematis. Dan untuk perubahan sosio emosional, dapat terlihat dari kecenderungan remaja untuk lebih membuka diri dalam urusan pribadi kepada teman sebayanya.

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan sosial siswa, hal ini ditandai dengan meningkatnya keinginan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya termasuk dengan teman sebaya yang berlainan jenis kelamin. interaksi sosial di kalangan siswa smp tidak hanya berputar pada kebutuhan akademik saja, tetapi juga aspek psikologis dan emosional. Pada masa remaja, siswa diharapkan dapat berinteraksi sosial dengan teman lawan jenis yang didasarkan atas rasa

saling menghargai dan menghormati, dan tidak menimbulkan hal negatif yang tidak diinginkan. Interaksi sosial dengan teman sebaya lawan jenis merupakan upaya yang penting untuk mempersiapkan diri dalam memasuki kehidupan dewasa dan kehidupan pernikahan nantinya.

Ketika memasuki masa remaja, siswa laki-laki dan perempuan mengalami masa pubertas, mereka mulai mengembangkan sikap yang baru terhadap lawan jenis. Siswa mulai mengembangkan minat terhadap lawan jenis dan mengembangkan minat pada interaksi sosial yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Minat baru ini mulai berkembang seiring dengan berjalannya masa pubertas, bersifat romantis, dan diikuti dengan rasa ingin memperoleh dukungan dari lawan jenis.

Berdasarkan hasil penelitian, kualitas interaksi sosial siswa kelas VIII yang tergolong pada remaja awal, berada pada kualitas sedang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maharani dan Muhammad (2017) yang menyatakan bahwa berdasarkan data penelitian interaksi sosial siswa, tidak didapatkan satupun siswa yang memiliki interaksi sosial rendah. Beberapa siswa memiliki interaksi yang sedang. Hal itu menggambarkan bahwa siswa dapat menyelesaikan tugas

perkembangan sosialnya, yaitu dapat membangun relasi baru dan memiliki kematangan emosional yang lebih baik dengan teman sebaya baik laki-laki ataupun perempuan karena pada masa remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi lebih luas dan kompleks jika dibandingkan dengan masa anak-anak hal ini mencakup interaksi sosial dengan lawan jenis.

Ketertarikan remaja dengan teman sebaya lawan jenis merupakan hal yang normal dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan sosial. Hal ini terjadi selama masa pubertas karena dipicu dari perubahan hormonal dan perkembangan otak remaja. Bentuk ketertarikan remaja ini bisa diekspresikan dalam bentuk perasaan cinta ataupun persahabatan. Remaja mengalami peningkatan perhatian terhadap kehidupan seksual sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan fisik dalam masa pubertas (Indah dan Melati, 2019). Masa remaja cenderung diartikan sebagai masa yang penuh dengan kerentanan (Umami Kalsum, 2019). Dalam kehidupan remaja di lingkungan teman sebaya, terdapat kemungkinan untuk mengalami penerimaan maupun penolakan. Kedua hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan sosial remaja.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dinyatakan bahwa kualitas interaksi sosial siswa kelas VIII dengan teman sebaya lawan jenis secara umum berada pada kategori sedang, dengan persentase sebesar 57%. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dengan teman sebaya lawan jenis sudah mulai terjalin dengan baik, walaupun belum berjalan secara intens. Temuan dari hasil penelitian ini sejalan dengan tahap perkembangan remaja awal yang sedang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, di mana mereka mulai menunjukkan ketertarikan dengan lawan jenis meskipun masih dibatasi oleh rasa malu dan belum memiliki keberanian untuk berinteraksi secara terbuka.

Kualitas interaksi sosial siswa laki-laki dengan lawan jenis termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 59,7% sama halnya dengan kualitas interaksi sosial siswa perempuan dengan lawan jenis juga termasuk kategori sedang dengan persentase 54,2%. Dilihat dari jenis kelamin, siswa laki-laki menunjukkan kualitas interaksi sosial yang sedikit lebih tinggi daripada siswa perempuan. Hasil ini mengungkapkan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih aktif dan memiliki keberanian dalam berinteraksi sosial kepada teman sebaya lawan jenis. Sementara itu,

siswa perempuan lebih berhati-hati dan selektif dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya laki-laki. Perbedaan interaksi sosial siswa laki-laki dan perempuan dengan teman sebaya lawan jenis meliputi gaya komunikasi, fokus hubungan, dan ekspresi emosi. Pada siswa perempuan lebih berfokus dalam hal emosional, empati, dan komunikasi yang mendukung seperti tatap muka dan kontak mata. Berbeda dengan siswa laki-laki, mereka lebih suka aktivitas bersama dan tidak terlalu fokus pada hal yang emosional. Terdapat juga perbedaan dari ekspresi tubuh, siswa laki-laki lebih mengutamakan pada postur tubuh dan nada suara sedangkan siswa perempuan lebih ekspresif dengan gestur dan ekspresi wajah. Dari segi gaya komunikasi, Siswa perempuan lebih banyak menggunakan kontak mata ketika berinteraksi dan cenderung berbicara lebih banyak, dan juga lebih suka memberikan dukungan dan menyatakan persetujuan. Sedangkan pada siswa laki-laki memiliki kecenderungan untuk kurang konsisten pada satu topik pembicaraan, sering mengalihkan pandangan selama pembicaraan, dan cenderung untuk diam pada saat mendengarkan.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial menurut Hurlock, yang menyatakan bahwa pada saat remaja

awal, seseorang mulai memperluas interaksi sosialnya, termasuk dengan lawan jenis. Namun, interaksi tersebut masih sering disertai dengan perasaan canggung dan juga dorongan kuat untuk diterima oleh kelompok teman sebaya. Hal ini berarti kualitas interaksi sosial pada tahap ini masuk dalam proses pembentukan dan penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis dan sosial yang terjadi selama masa pubertas. Jadi, dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa interaksi sosial siswa terhadap teman sebaya lawan jenis berada dalam tahap perkembangan yang wajar sesuai dengan usia mereka. interaksi yang belum terlalu intens dapat diartikan sebagai bagian dari penyesuaian terhadap perubahan peran sosial dan emosional yang mereka alami.

Pada indikator ketertarikan terhadap teman sebaya lawan jenis, sudah banyak siswa yang berada pada kategori baik dengan persentase 71,4%. Ini berarti bahwa mayoritas siswa sudah mempunyai ketertarikan sosial yang positif terhadap teman sebaya lawan jenisnya. Ketertarikan ini merupakan hal yang wajar dialami pada masa remaja, dikarenakan pada tahap ini remaja mulai menampilkan minat dan perhatian kepada teman sebaya lawan jenis sebagai bagian dari perkembangan sosial dan emosional mereka. Dari hasil penelitian,

menunjukkan bahwa tidak semua siswa merasakan kekaguman terhadap teman sekelas lawan jenisnya, tetapi sebagian besar sudah menunjukkan rasa kagum sebagai bagian awal dari ketertarikan sosial yang berkembang secara bertahap. Sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara wajar dan terbuka kepada teman sebaya lawan jenis tanpa adanya rasa risih ataupun tidak nyaman. Sikap ini menunjukkan adanya kemampuan sosial yang sudah mulai matang dalam membangun komunikasi dengan teman sebaya lawan jenis. Sudah banyak juga siswa yang mempersepsikan teman sebaya lawan jenis berdasarkan dari kemampuan dan prestasi akademik, bukan hanya faktor fisik dan penampilan saja. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir yang mulai rasional dalam memandang lawan jenis. Hasil persentase tertinggi dengan 87,1% siswa yang merasa tidak keberatan berteman dengan teman sebaya lawan jenis, hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai sikap sosial yang terbuka dan tidak diskriminatif terhadap teman sebaya lawan jenis. Siswa sudah memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai antar sesamanya. Secara keseluruhan, dari hasil penelitian ini mengatakan bahwa siswa kelas VIII sudah memiliki kualitas

interaksi sosial yang baik dalam hal ketertarikan terhadap teman sebaya lawan jenis. Siswa mulai bisa menunjukkan ekspresi ketertarikan sosial secara positif, menunjukkan rasa kagum, dan juga bisa berinteraksi tanpa rasa risih. Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan sosial menurut Hurlock, yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode dimana seseorang mulai memperluas relasi sosialnya dan mulai tertarik dengan lawan jenis sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan sosial.

Dari hasil penelitian pada indikator keinginan untuk membangun hubungan sosial dengan teman sebaya lawan jenis, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebagian siswa yang memiliki keinginan itu dengan persentase 59,7% dan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa keinginan siswa untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan teman lawan jenis belum begitu tinggi, walaupun sebagian siswa sudah mulai berinisiatif untuk membangun hubungan sosial. Hal ini dapat dipahami karena siswa kelas VIII berada pada masa remaja awal, dimana rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap teman sebaya lawan jenis mulai tumbuh, tetapi masih diiringi dengan rasa malu dan kebingungan dalam mengekspresikannya. Dengan persentase

92,9% pada pernyataan percaya diri dengan keadaan fisik yang dimiliki, menunjukkan bahwa hampir semua siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan keadaan fisiknya. Rasa percaya diri penting karena merupakan pondasi bagi remaja dalam membangun hubungan sosial. Menurut Hurlock, penerimaan terhadap diri sendiri dan kondisi fisik merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan remaja dalam menyesuaikan diri secara sosial. Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, dengan presentasi 82,9% pada kemauan bertanya tentang pelajaran kepada teman sebaya lawan jenis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mempunyai keberanian dan sikap yang terbuka dalam melakukan interaksi akademik dengan lawan jenis. Hal ini berarti adanya komunikasi yang positif dan fungsional, di mana interaksi tidak hanya dari ketertarikan emosional saja, tapi juga didasari kebutuhan belajar bersama. Sebagian besar siswa masih merasa canggung dan belum terbiasa melakukan percakapan santai dengan teman sebaya lawan jenis. Menurut Santrock hal ini wajar terjadi pada masa remaja awal, dikarenakan saat tahap ini remaja masih berada dalam proses penyesuaian diri terhadap peras sosial baru dan sering merasa malu jika berinteraksi dengan teman sebaya lawan jenis. Beberapa siswa sudah mulai membuka diri untuk meminta pendapat kepada teman sebaya lawan jenis ketika bimbang, tetapi sebagian lainnya masih merasa ragu untuk melibatkan lawan jenis ke dalam persoalan pribadi atau keputusan yang akan diambil. Siswa memiliki empati sosial yang cukup tinggi dan mampu membangun hubungan positif dengan teman sebaya lawan jenis dalam konteks akademik. Sikap ini mencerminkan perkembangan moral dan sosial yang sehat. Sebagian besar siswa masih belum memiliki keinginan untuk terlibat dalam kegiatan santai bersama teman sebaya lawan jenis. Hal ini bisa saja disebabkan karena norma sosial atau pandangan lingkungan sekolah yang masih membatasi interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan pada usia remaja awal. Sebagian besar siswa sudah mulai merasa nyaman dan tidak merasa risih dalam situasi sosial yang melibatkan teman sebaya lawan jenis seperti duduk bersama. Rasa suka terhadap teman sebaya lawan jenis dapat menjadi peran yang positif untuk memberikan motivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Erikson bahwa hubungan social dan emosional yang terjadi pada masa remaja dapat menjadi dorongan dalam menciptakan identitas dan

tujuan diri. Sebagian siswa belum mempunyai keberanian untuk melakukan interaksi yang spontan dengan teman sebaya lawan jenis, atau mungkin siswa masih membatasi diri karena melihat norma dan pengawasan sosial di lingkungan sekolah.

Eksplorasi relasi romantis yang dialami remaja awal merupakan tahap pembelajaran atau ujicoba untuk membangun interaksi sosial yang lebih dalam daripada hubungan pertemanan biasa. Interaksi ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya untuk dapat paham apa itu konsep sebuah hubungan percintaan, hubungan intim, dan juga membangun dan menjalankan suatu komitmen. Pada masa remaja awal, sering ditandai dengan memperlihatkan proses eksplorasi dari berbagai hubungan sebagai bagian dari proses mencari jati diri, status sosial di lingkungan, atau hanya mencari kebahagiaan dan juga untuk mencari penguatan secara emosional. Hubungan ini penting sebagai tempat untuk remaja dapat belajar dalam mengelola emosi, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan membangun identitas diri yang positif melalui hubungan dengan teman lawan jenis.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial siswa kelas

VIII pada indikator eksplorasi relasi romantis berada pada kualitas yang kurang baik dengan persentase 30,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mengeksplorasi hubungan yang bersifat romantis terhadap teman sebaya lawan jenis. Hal ini mencerminkan bahwa siswa masih berada pada tahap awal dalam perkembangan sosial-emosional, di mana rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap lawan jenis mulai muncul tetapi belum terwujud dalam bentuk kelasi romantis yang nyata. Masih sebagian kecil sekali siswa yang mengekspresikan hal romantis secara terbuka melalui media sosial, hal ini bisa terjadi karena disebabkan faktor lingkungan sosial, budaya sekolah, ataupun orang tua yang memberikan pengawasan ketat dengan membatasi anaknya mengekspresikan hal semacam itu. Selain itu, pada masa remaja awal juga ditandai oleh rasa malu dan ketidakpastian terhadap penerimaan sosial, yang menyebabkan siswa cenderung menahan diri untuk mengeluarkan ekspresi perasaan secara publik. Untuk itu, ada beberapa siswa yang menggunakan akun media sosial dengan nama anonim untuk bisa lebih bebas berekspresi secara romantis tanpa diketahui orang-orang disekelilingnya, sehingga mereka tidak dinilai terlalu berlebihan jika mengeksplorasikan perasaan romantisnya di

teman umum, dalam hal ini di media sosial. Tetapi siswa yang melakukan dengan akun anonim ini tidaklah banyak, hanya Sebagian saja sedangkan Sebagian lainnya masih merasa malu untuk mengeksplorasi perasaan romantisnya di media sosial. Sebagian siswa juga belum mengeksplorasi hubungan romantis dengan melakukan keaktifan di kelas sebagai upaya untuk menarik perhatian dari teman sebaya lawan jenisnya. Hal ini menunjukkan bahwa relasi romantis belum menjadi fokus utama dalam kehidupan sosial di sekolah. Beberapa siswa mulai menunjukkan tanda-tanda ketertarikan emosional terhadap lawan jenis, meskipun belum ditunjukkan secara terbuka. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock yang menjelaskan bahwa pada masa remaja awal, rasa suka kepada lawan jenis mulai tumbuh secara alami yang merupakan bagian dari tahap perkembangan emosional, tetapi ekspresi romantisnya masih bersifat tersembunyi dan terbatas. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Hurlock yang menyatakan bahwa pada tahap remaja awal, hubungan dengan lawan jenis lebih banyak ditandai oleh perasaan ingin tahu dan rasa kagum daripada keinginan untuk membangun hubungan romantis. Remaja masih mempelajari dan memahami peran sosial baru yang tumbuh seiring dengan

perkembangan identitas dirinya. Selain itu, menurut Erikson, remaja pada tahap ini sedang berada pada fase pencarian identitas, di mana mereka masih terfokus pada pembentukan jati diri dan belum siap untuk menjalin relasi romantis yang lebih dalam. Jadi, rendahnya tingkat eksplorasi relasi romantis siswa kelas VIII merupakan hal yang wajar dan sesuai dengan tahap perkembangan remaja awal. Siswa di usia ini lebih berfokus pada penyesuaian diri sosial, pencarian identitas, serta pembentukan rasa percaya diri daripada menjalin hubungan yang bersifat romantis.

Dalam berinteraksi dengan teman sebaya lawan jenis, siswa harus bisa lebih mencintai dan mengenal dirinya sendiri dahulu. Dengan rasa cinta itu akan membuat siswa lebih percaya diri, dan membuat interaksi sosial yang dibangun menjadi lebih sehat sehingga bisa terhindar dari hal-hal negative yang seringkali timbul akibat dari interaksi sosial yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Dalam melakukan interaksi sosial dengan lawan jenis juga dibutuhkan keseimbangan antara hubungan romantic, persahabatan, dan juga hal lainnya. Keseimbangan ini sangat penting agar salah satu aspek di kehidupan tidak menjadi korban. Contohnya jika siswa hanya berfokus pada interaksi sosial dengan lawan jenis, maka

hubungan dengan teman sebaya sesama jenis tidak berjalan baik. Hal ini menyebabkan tugas perkembangan sosial tidak berjalan sebagaimana mestinya. Siswa yang terlalu condong dengan hubungan lawan jenis akan dijaui oleh teman sebaya sesama jenisnya dan bisa juga berakibat dijaui dengan teman sebaya sejenisnya karena dianggap terlalu berlebihan dan membuat tidak nyaman.

SIMPULAN

Kualitas interaksi sosial siswa dengan teman sebaya lawan jenis secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa siswa sudah mempunyai kemampuan untuk melakukan interaksi sosial yang cukup baik, tetapi belum berlangsung secara intens dan masih dalam tahap penyesuaian. Dari segi aspek ketertarikan terhadap teman sebaya lawan jenis, banyak siswa yang menunjukkan respon positif dan terbuka, menjelaskan bahwa proses perkembangan sosial dan emosional siswa mulai berjalan wajar dan sesuai dengan tahap perkembangan remaja awal. Pada aspek keinginan untuk membangun hubungan sosial dengan teman sebaya lawan jenis, menunjukkan bahwa siswa mulai mempunyai keberanian untuk melakukan interaksi sosial, berkomunikasi, dan bekerjasama dengan teman sebaya

lawan jenis. Baik dalam hal akademik maupun sosial, meskipun siswa masih ada perasaan canggung dan berhati-hati dalam membangun hubungan sosial yang lebih dekat. Dan untuk aspek eksplorasi relasi romantis, siswa masih belum banyak mengekspresikan sikap dan perilaku yang menggambarkan hubungan emosional yang dalam dengan lawan jenis. Hal ini mencerminkan bahwa siswa masih berada di tahap awal perkembangan sosial dimana hubungan romantis belum menjadi fokus utama. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII berada pada fase penyesuaian sosial yang normal bagi remaja awal, dengan kecenderungan mulai terbuka terhadap interaksi dengan lawan jenis yang masih dalam batas wajar sesuai dengan perkembangan usia dan lingkungan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, dkk. (2024). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Awal di SMP Negeri 1 Grujungan. *Assyifa: Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol. 2 No. 3* 392-400. <https://doi.org/10.62085/ajk.v2i3.91>
- Ali, M., & Asrori, M. (2022). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aulia, I. dkk. (2024). Analisis Pola Interaksi Sosial Remaja Siswa SMP Negeri 57 Jakarta. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 2 No. 2* 235-242

- <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v12i1.985>
- Azizah, D. H. N. (2024). Peran Efikasi Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Self-Regulated Learning terhadap Stres Akademik pada Siswa SMAN 2 Playen (Tesis, Universitas Ahmad Dahlan).
- Fauziah, N. dkk. (2022). Profil Interaksi Sosial Rendah Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Ummul Quro. *Fokus: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, Vol. 5 No. 6 423-429. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i6.9358>
- Gerungan, W.A. (2012, Cetakan ke-4). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Harahap, F. (2023). Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis sebagai Acuan Orang Tua Mendampingi Remaja Berpacaran. *Buletin Psikologi*, Vol. 31 No. 2 192-214. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.87386
- Hurlock, E.B. (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, M.B. dkk (2025). Bullying Behaviour Among Students (A Review For School Counsellors As A Preventive Measure). *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Sains*, Vol. 5 No. 3 227-237 <https://doi.org/10.58432/algebra.v5i3.1417>
- Maemunah, dkk. (2020). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kabupaten Karawang. *Jurnal ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non- Empiris*, Vol. 7 No. 2 11-19 <https://doi.org/10.22236/jippuhamka.v6i2.9265>
- Malau, D. A. S. & Istiana (2020). Hubungan Komformitas Teman Sebaya dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Krakatau Medan, *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, Vol. 1. No.3) 211-217. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i3.44>
- Purba, A. P. K. (2018). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Pacaran pada Remaja di Desa Pematang Johar. (Skripsi, Univertas Medan Area). <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i1.135>
- Puteri, M., & Wangid, M.N. (2017). Hubungan antara Kelekatan dengan Interaksi Sosial pada Siswa. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan konseling*, Vol. 6 No. 2 <http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v6i2.9439>
- Riziq, A. & Irmawita. (2024). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Remaja Masjid di Desa Sungai Talang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Family Education*, Vol. 4 No. 3 421-427 <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.196>
- Saidah, U. dkk. (2023). Analisis Interaksi Sosial Siswa Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pontianak. *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 3 No. 3 26-35.
- Santoso, S. (2015, Cetakan ke-4). *Penerapan Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Santrock, J. W. (2024). *Life-Span Development; Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. (2023, Cetakan ke-13). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Setiyoko, D. T. (2022). Kajian Tentang Interaksi Sosial Peserta Didik SMP IT Ihsanul Fikri Boarding School Kabupaten Magelang. *Dialektika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 12 No. 1 793-816
<https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v12i1.985>

Soekanto, S. (2017, Cetakan ke-48). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiowati. (2021). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Pacaran pada Remaja (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sutja, A. dkk. (2017). *Penulisan Skripsi untuk Prodi Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Writing Revolution.

Yiying, & Irman. (2023). Hubungan Antara Teman Sebaya Pada Siswa Laki-Laki dan Perempuan Di SMP. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 7 No. 2.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i02.4394>

Waty, A. (2017). Hubungan Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral Pada Remaja di SMA UISU Medan. *Jurnal Psikologi Konseling*. Vol. 10 No. 1
DOI:[10.24114/konseling.v10i1.9629](https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9629)